Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 762-771
Open Access:

Pendekatan Kesejahteraan Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan: Studi Literatur

Intan Bay Furi. B[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 19, 2025
Revised Desember 19, 2025
Accepted Desember 22, 2025
Available online Desember 22, 2025

Kata Kunci:
Kesejahteraan Sosial; Anak Jalanan; Pendekatan Kesejahteraan Sosial; Perlindungan Anak; Studi Literatur.

***Keywords*:**
Social Welfare; Street Children; Social Welfare Approach; Child Protection; Literature Review.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia

ABSTRAK

Penanganan anak jalanan adalah topik yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial yang memiliki banyak aspek dan kompleksitas. Fenomena ini tidak hanya menjadi masalah pribadi bagi anak, tetapi juga menggambarkan ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh kemiskinan, keretakan keluarga, dan lemahnya sistem perlindungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan kesejahteraan sosial dalam menangani anak-anak yang hidup di jalanan di Indonesia melalui studi Pustaka yang mendalam. Metodologi penelitian yang dipakai adalah analisis literatur dengan menelaah sumber-sumber ilmiah terkini baik dari artikel primer maupun sekunder mengenai konsep, model, serta pelaksanaan kesejahteraan sosial terkait isu anak jalanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan kesejahteraan sosial mencakup tidak hanya rehabilitasi, tetapi juga penguatan kapasitas, kemitraan lintas sektor, dan pemenuhan hak-hak dasar anak. Kolaborasi antara pekerja sosial, pemerintah, masyarakat, dan organisasi sosial sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup anak jalanan. Artikel ini menggaris bawahi bahwa pendekatan kesejahteraan sosial perlu bersifat menyeluruh, berkelanjutan, dan sesuai konteks agar dapat memberikan respons yang lebih baik terhadap masalah anak jalanan.

ABSTRACT

Addressing street children is a multifaceted and complex social welfare issue. This phenomenon is not only a personal issue for children but also reflects social injustice caused by poverty, family breakdown, and weak social protection systems. This study aims to examine the application of a social welfare approach to addressing street children in Indonesia through an in-depth literature review. The research methodology used is literature analysis, which examines recent scientific sources, both primary and secondary, on the concepts, models, and implementation of social welfare related to street children. The analysis shows that the implementation of social welfare encompasses not only rehabilitation but also capacity building, cross-sector partnerships, and the fulfillment of children's basic rights. Collaboration between social workers, the government, communities, and social organizations is crucial to improving the lives of street children. This article emphasizes that a social welfare approach needs to be comprehensive, sustainable, and context-specific to provide a better response to street children's problems.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan anak jalanan adalah salah satu isu besar dalam konteks kesejahteraan sosial di berbagai wilayah Indonesia. Eksistensi anak jalanan di ruang publik sering kali ditandai dengan ketidakstabilan ekonomi, akses pendidikan yang terbatas, ancaman kekerasan, serta kemungkinan eksploitasi yang tinggi. Situasi ini mengekspresikan kurang optimalnya sistem perlindungan sosial dalam memastikan pemenuhan hak-hak dasar anak sesuai dengan mandat kesejahteraan sosial dan perlindungan anak (Hasanah & Karimah, 2024).

Dalam sudut pandang kesejahteraan sosial, anak jalanan seharusnya dipandang bukan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai individu sosial yang dapat berkembang

*Corresponding author
E-mail addresses: intan.002017@gmail.com

dengan dukungan dari lingkungan sosial yang mendukung. Kesejahteraan sosial berfokus pada pemenuhan kebutuhan fundamental, penguatan hubungan sosial, dan peningkatan kapasitas individu agar dapat berperan secara sosial. Pendekatan ini memerlukan intervensi yang bersifat bukan hanya karitatif, tetapi juga transformatif dan berorientasi pada keberlanjutan (Sari et al., 2024).

Beragam penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kesejahteraan sosial dalam menangani anak jalanan meliputi berbagai strategi, salah satunya rehabilitasi sosial. Tujuan rehabilitasi sosial adalah untuk memulihkan kemampuan sosial anak melalui dukungan psikososial, pendidikan nonformal, dan pengembangan keterampilan hidup. Penilaian program rehabilitasi sosial untuk anak jalanan di Surabaya menunjukkan bahwa intervensi yang terintegrasi dapat meningkatkan stabilitas sosial dan kesiapan anak untuk reintegrasi sosial jika didukung oleh sistem layanan yang berkelanjutan (Trisardhana et al., 2023).

Selain rehabilitasi, penguatan sosial merupakan pendekatan fundamental yang sering ditekankan dalam teks kesejahteraan sosial saat ini. Tujuan dari penguatan anak-anak yang hidup di jalan adalah untuk meningkatkan kemampuan individu serta aksesibilitas terhadap sumber daya sosial dan ekonomi sehingga mereka tidak kembali kepada kehidupan di jalan. Program penguatan ini biasanya melibatkan lembaga sosial, profesional pekerja sosial, serta partisipasi masyarakat sebagai komponen strategi intervensi yang berbasis komunitas (Sari et al., 2024).

Peran pekerja sosial dalam masyarakat memiliki posisi yang krusial dalam pelaksanaan pendekatan kesejahteraan sosial. Pekerja sosial berperan sebagai jembatan, pendamping, dan penghubung antara anak-anak jalanan, keluarga mereka, lembaga sosial, dan pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Karimah (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dari pekerja sosial masyarakat dapat meningkatkan efektivitas dalam penanganan anak-anak jalanan dengan memberikan layanan yang lebih menyesuaikan dan relevan terhadap kebutuhan lokal.

Penanganan anak jalanan menghadapi sejumlah tantangan struktural seperti stigma sosial, keterbatasan sumber daya, dan lemahnya koordinasi antar lembaga. Stigma negatif yang terlanjur melekat pada anak jalanan sering kali menghalangi proses reintegrasi ke dalam masyarakat dan mengurangi dukungan dari komunitas. Oleh karena itu, pendekatan kesejahteraan sosial mengharuskan adanya kolaborasi lintas sektor agar intervensi yang dilaksanakan tidak bersifat sep partial dan sementara.

Keberhasilan pendekatan kesejahteraan sosial sangat dipengaruhi oleh kebijakan publik yang mendukung kepentingan terbaik bagi anak. Kebijakan formal seperti regulasi perlindungan anak dan program kesejahteraan sosial berfungsi sebagai dasar operasional bagi pelaksanaan intervensi di lapangan. Keterpaduan antara kebijakan dan praktik kesejahteraan sosial menjadi elemen penentu dalam kelangsungan program penanganan untuk anak-anak jalanan (Hasanah & Karimah, 2024).

Permasalahan anak-anak yang hidup di jalanan tidak terlepas dari faktor-faktor fundamental seperti kemiskinan, ketidakstabilan dalam keluarga, dan perbedaan dalam akses terhadap layanan sosial. Dengan demikian, pendekatan dalam kesejahteraan sosial perlu dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan strategi untuk memberdayakan keluarga dan masyarakat supaya tindakan terhadap anak jalanan dapat dilaksanakan dengan cara yang komprehensif dan berkelanjutan (Sari et al., 2024).

Artikel ini menerapkan pendekatan deduktif yang dimulai dari kerangka konsep kesejahteraan sosial, kemudian menganalisis fenomena anak jalanan sebagai persoalan sosial yang rumit berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang terstruktur dan berbasis ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pendekatan kesejahteraan sosial dalam menangani anak jalanan di Indonesia.

2. METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengevaluasi konsep anak-anak yang hidup di jalanan, pendekatan dalam kesejahteraan sosial, peran dari pekerja

sosial, serta hambatan yang ada dalam penanganan anak-anak jalanan yang diulas dari kajian literatur ilmiah. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung, tetapi lebih pada analisis sistematis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional yang tersedia secara online. Literatur yang digunakan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, yakni harus relevan dengan isu anak jalanan dan kesejahteraan sosial, diterbitkan dalam lima tahun terakhir, serta dapat diakses dalam format teks lengkap. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai portal jurnal ilmiah online dengan mencari kata kunci yang berkaitan dengan anak jalanan, kesejahteraan sosial, peran pekerja sosial, serta rehabilitasi sosial.

Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik analisis isi. Tahap analisis mencakup pembacaan mendalam terhadap setiap sumber literatur, pengidentifikasian tema utama, pengelompokan konsep-konsep yang relevan, dan sintesis dari hasil penelitian yang diperoleh. Temuan dari analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus kajian penelitian ini.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai jurnal dan publikasi ilmiah. Oleh karena itu, hasil analisis yang diperoleh tidak berasal dari satu sumber saja, tetapi didorong oleh berbagai temuan penelitian yang sejenis sehingga dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks akademik.

Tabel 1. Literatur utama yang dijadikan referensi dalam penelitian

No.	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Penerbit
1	Agustina, D.	Kehidupan Anak Jalanan dan Evaluasi Model Penanganannya: Studi Kritis terhadap Pendekatan Kebijakan Sosial Anak Jalanan	2025	Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha
2	Angger Zahrotun Nur Hidayah, dkk.	Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas Peduli Anak Jalanan di Kota Bekasi	2022	Pekerjaan Sosial
3	Apriyadi, A.	Implementasi Bimbingan Individu bagi Anak Jalanan melalui Program Patroli Wilayah Sosial	2024	Counselle Journal
4	Darmayanthi, N. R., & Kurniawan, B.	Implementasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) untuk Anak Jalanan di Jakarta Timur	2021	Publika Journal
5	Darmody, R.	Street Children: Social Exclusion and the Importance of Social Welfare Services	2023	International Journal of Child and Youth Care Work
6	Fitriani, N. S., dkk.	A Brighter Future: Innovative Initiatives to Empower the Potential of Street Children	2022	FamilyEdu

7	Hasanah, N., & Karimah, F.	Addressing Street Children, Vagrants, and Beggars through the Role of Community Social Workers	2024	Welfare Journal
8	Kamila Hesti, dkk.	Implementation of Legal and Social Assistance for Street Children Victims of Sexual Exploitation	2025	El-Hadhanah
9	Rachmawati, V., & Faedlulloh, D.	Dynamics of Policy Implementation for Street Children Social Welfare Problems	2021	Journal of Political Issues
10	Sari, B. G. M., dkk.	Analysis of Social Welfare Services for Street Children	2025	International Journal of Society Reviews
11	Soetji, A.	Analisis Masterplan Penanganan Anak Jalanan	2016	Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial
12	Trisardhana, C., dkk.	Evaluasi Rehabilitasi Sosial bagi Anak Jalanan di Kota Surabaya	2023	Jurnal Publik
13	Utama, P. N., & Gorda, E. S.	Implementation of Street Children Handling Strategies	2024	Eduvest
14	Wahyuni, N. I., dkk.	Social Action of Street Children to Sustain Their Life	2018	JESS
15	Yusuf, Y.	Perilaku Anak Jalanan dalam Konteks Budaya	2023	Jurnal Obsesi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Anak Jalanan dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial

Dalam sudut pandang kesejahteraan sosial, anak jalanan dianggap sebagai kelompok anak yang mengalami kegagalan dalam mendapatkan hak-hak dasar mereka. Hal ini disebabkan oleh lemahnya peran keluarga, situasi ekonomi yang kurang memadai, serta dukungan sosial yang minim dari negara dan lingkungan sekitar. Anak jalanan tidak hanya diidentifikasi berdasarkan keberadaan fisik mereka di tempat umum, melainkan juga sebagai individu yang berada dalam keadaan yang rentan secara sosial, ekonomi, dan mental. Keberadaan mereka menunjukkan adanya isu-isu struktural dalam sistem sosial, khususnya ketidakadilan sosial dan kemiskinan di daerah perkotaan yang belum tertangani dengan baik (Agustina, 2025).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa anak jalanan adalah mereka yang menghabiskan mayoritas waktu mereka di jalan untuk bekerja, meminta sumbangan, atau melaksanakan kegiatan informal lain demi bertahan hidup. Namun, dalam pendekatan modern terhadap kesejahteraan sosial, definisi ini diperluas dengan menyoroti pentingnya hubungan sosial dan pemenuhan hak anak. Anak jalanan umumnya kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal, layanan kesehatan, pengasuhan yang seharusnya, serta perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi. Situasi ini menjadikan anak jalanan sebagai kelompok yang memerlukan intervensi sosial yang menyeluruh dan berkesinambungan (Hasanah & Karimah, 2024).

Karakteristik anak jalanan bisa diamati melalui sudut pandang demografi, sosial, dan psikologis. Dari segi demografi, anak jalanan banyak terlihat di area perkotaan yang memiliki tingkat populasi tinggi dan angka kemiskinan yang signifikan. Secara sosial, mereka seringkali berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, dan sering mengalami masalah keluarga seperti perceraian, kekerasan domestik, atau pengabaian. Di sisi psikologis, anak jalanan umumnya mengalami tekanan mental, ketidakamanan, dan kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap lingkungan sosial mereka disebabkan oleh pengalaman hidup di jalan yang keras dan berisiko (Apriyadi, 2024).

Kebutuhan anak jalanan tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga meliputi kebutuhan psikososial dan perkembangan. Mereka memerlukan rasa aman, penerimaan dari masyarakat, dukungan emosional, serta peluang untuk mengembangkan potensi diri melalui pendidikan dan keterampilan. Penelitian menunjukkan bahwa memenuhi kebutuhan psikososial sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan program penanganan anak jalanan, karena ini dapat memperkuat rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk meninggalkan kehidupan di jalanan (Fitriani, 2025).

Dengan demikian, konsep anak jalanan dalam konteks kesejahteraan sosial menempatkan mereka sebagai subjek dengan hak, martabat, dan potensi untuk tumbuh. Penanganan anak jalanan seharusnya tidak dilakukan secara sepotong-sepotong atau dengan cara represif, tetapi harus berdasarkan pendekatan hak anak, keadilan sosial, dan pemberdayaan. Pendekatan ini menekankan bahwa tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak jalanan tidak hanya ada pada individu dan keluarga, tetapi juga pada negara dan masyarakat sebagai bagian dari sistem kesejahteraan sosial yang inklusif.

3.2 Pendekatan Kesejahteraan Sosial dalam Penanganan Anak Jalanan

Pendekatan kesejahteraan sosial dalam penanganan anak jalanan menekankan pentingnya intervensi yang menyeluruh, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemenuhan hak anak. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penanganan anak jalanan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan tunggal, melainkan membutuhkan kombinasi strategi preventif, kuratif, rehabilitatif, dan pemberdayaan yang saling melengkapi. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa anak jalanan merupakan korban dari kegagalan sistem sosial, sehingga solusi yang ditawarkan harus bersifat struktural dan humanis (Rachmawati & Faedlulloh, 2025).

Pendekatan preventif diarahkan pada upaya pencegahan agar anak tidak masuk ke kehidupan jalanan. Dalam konteks kesejahteraan sosial, pencegahan dilakukan melalui penguatan fungsi keluarga, peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, serta penyediaan akses pendidikan yang inklusif. Penelitian Agustina (2025) menunjukkan bahwa kemiskinan dan disfungsi keluarga merupakan faktor dominan yang mendorong anak turun ke jalan. Oleh karena itu, intervensi preventif yang efektif harus menyasar keluarga sebagai sistem utama pengasuhan anak. Program bantuan sosial, pendidikan orang tua, dan penguatan ketahanan keluarga terbukti mampu menurunkan risiko anak menjadi anak jalanan ketika dilakukan secara konsisten dan terintegrasi.

Pendekatan kuratif ditujukan kepada anak-anak yang telah berada di jalan dan membutuhkan penanganan segera. Pendekatan ini mencakup kegiatan penjangkauan sosial, pendampingan psikososial, konseling individu, serta penyediaan layanan pendidikan nonformal. Apriyadi (2024) menjelaskan bahwa pendekatan kuratif yang dilakukan melalui patroli wilayah sosial memungkinkan pekerja sosial menjangkau anak secara langsung di ruang publik dan membangun hubungan awal yang berbasis kepercayaan. Hubungan ini menjadi fondasi penting untuk mendorong anak mengikuti program layanan lanjutan. Namun demikian, efektivitas pendekatan kuratif sangat bergantung pada kesinambungan layanan dan ketersediaan tenaga profesional yang memadai.

Pendekatan rehabilitasi memusatkan perhatian pada pemulihan kemampuan sosial anak agar mereka dapat kembali menjalankan peran sosial mereka dengan efektif. Rehabilitasi sosial tidak hanya fokus pada anak sebagai individu, tetapi juga mencakup konteks keluarga dan

masyarakat di sekitarnya. Penelitian evaluatif yang dilakukan oleh Trisardhana dan Ratnawati (2025) mengungkapkan bahwa program rehabilitasi sosial, baik berbasis panti maupun non-panti, dapat meningkatkan kemampuan adaptasi sosial anak-anak yang tinggal di jalan, terutama ketika dilengkapi dengan layanan pendidikan keterampilan dan dukungan psikologis. Reintegrasi anak ke dalam lingkungan keluarga atau komunitas merupakan tujuan utama dari pendekatan ini, sehingga keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan keluarga dan dukungan dari lingkungan sosial.

Pendekatan pemberdayaan adalah strategi jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian anak-anak yang hidup di jalan. Dalam konteks kesejahteraan sosial, pemberdayaan menempatkan anak sebagai subjek yang memiliki potensi dan kapasitas untuk berkembang. Fitriani (2025) menekankan bahwa program pemberdayaan melalui pendidikan alternatif, pelatihan keterampilan hidup, serta peningkatan kepercayaan diri dapat memberikan opsi hidup yang lebih baik untuk anak-anak yang tinggal di jalan. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan mengenai kehidupan mereka, sehingga intervensi sosial bersifat partisipatif dan berkelanjutan, bukan hanya dari atas ke bawah.

Secara keseluruhan, pendekatan kesejahteraan sosial dalam menangani anak-anak jalanan memerlukan kerjasama yang baik antara berbagai strategi dan aktor sosial. Keberhasilan intervensi sangat bergantung pada keterpaduan antara upaya pencegahan, penanganan langsung, rehabilitasi, dan pemberdayaan. Tanpa adanya integrasi yang solid, program penanganan anak jalanan berpotensi hanya bersifat sementara dan tidak mampu memutus siklus kerentanan sosial yang dialami oleh anak-anak tersebut.

3.3 Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Anak Jalanan

Hasil ulasan literatur menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki fungsi yang sangat penting dan tidak dapat digantikan dalam menangani anak-anak yang hidup di jalanan, terutama dalam menerapkan pendekatan kesejahteraan sosial ke dalam tindakan nyata di lapangan. Pekerja sosial berperan sebagai profesi yang menghubungkan kebutuhan anak-anak dengan sistem pelayanan sosial, sambil memastikan bahwa hak-hak anak dihormati dengan penuh martabat. Dalam hal ini, pekerja sosial tidak hanya berfungsi sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang terlibat dalam berbagai tingkatan intervensi.

Sebagai seorang pendamping, pekerja sosial menciptakan ikatan profesional yang bertumpu pada empati, kepercayaan, dan penerimaan tanpa stigma. Hubungan pendampingan ini menjadi sangat penting karena banyak anak jalanan telah mengalami penolakan sosial, kekerasan, atau pengabaian dari lingkungan mereka. Penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan pendampingan yang berbasis kemanusiaan dapat meningkatkan partisipasi anak jalanan dalam program sosial dan mendorong perubahan perilaku yang progresif. Melalui proses ini, pekerja sosial membantu anak untuk memahami masalah yang dihadapinya, potensi yang dimiliki, serta pilihan kehidupan di luar jalanan.

Di samping sebagai pendamping, pekerja sosial juga berfungsi sebagai fasilitator yang menghubungkan anak-anak jalanan dengan berbagai sumber daya sosial yang ada. Peran fasilitasi ini meliputi akses pada layanan pendidikan nonformal, kesehatan, pelatihan keterampilan, hingga program rehabilitasi sosial. Anak-anak yang hidup di jalanan sering kali mengalami berbagai kendala struktural dalam mendapatkan layanan publik karena minimnya identitas, stigma sosial, atau ketidaktahuan mengenai prosedur administratif. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan aktif memperlancar akses terhadap layanan dan mengonfirmasi agar anak-anak memperoleh hak-hak mereka sebagai warga negara.

Peran dari advokasi juga merupakan elemen krusial dalam praktik pekerjaan sosial terkait dengan penanganan anak-anak yang tinggal di jalanan. Pekerja sosial berperan sebagai pembela yang memperjuangkan kepentingan terbaik bagi anak, baik dalam konteks individu, lembaga, maupun dalam ranah kebijakan publik. Advokasi dilakukan dengan cara menyampaikan aspirasi anak kepada pihak-pihak yang relevan, memperkuat jejaring antar lembaga, serta mendukung terbentuknya kebijakan sosial yang lebih peka terhadap kebutuhan anak-anak jalanan.

Rachmawati dan Faedlulloh (2025) menekankan bahwa peran aktif pekerja sosial dalam advokasi kebijakan dapat memperkuat sistem perlindungan anak secara struktural.

Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial melakukan intervensi di tiga tingkatan utama, yaitu individu, keluarga, dan komunitas. Pada tingkat individu, intervensi terfokus pada penilaian kebutuhan, konseling psikososial, serta perencanaan perubahan yang sesuai dengan situasi anak. Di tingkat keluarga, pekerja sosial berupaya memperkuat peran pengasuhan melalui konseling keluarga, mediasi konflik, dan peningkatan ekonomi keluarga. Di sisi lain, pada tingkat komunitas, pekerja sosial berfungsi untuk membangun lingkungan sosial yang inklusif serta ramah anak dengan cara mengedukasi masyarakat, mengembangkan komunitas yang peduli terhadap anak, dan melakukan kolaborasi dengan lembaga-lembaga lokal (Hidayah et al., 2025).

Oleh karena itu, peranan pekerja sosial dalam penanganan anak jalanan bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Keberhasilan dari intervensi tidak hanya bergantung pada teknik yang diterapkan, tetapi juga pada kemampuan pekerja sosial dalam menjalin hubungan, mengoordinasi sumber daya, dan mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja sosial merupakan pilar utama dalam sistem kesejahteraan sosial yang fokus pada perlindungan serta pemberdayaan anak-anak jalanan.

3.4 Tantangan dalam Implementasi Pendekatan Kesejahteraan Sosial dalam Penanganan Anak Jalanan

Meskipun konsep dan norma kesejahteraan sosial dalam menangani anak-anak yang hidup di jalanan telah dirumuskan, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa praktik di lapangan masih terhalang oleh beragam isu yang bersifat struktural, kelembagaan, dan sosial budaya. Hal-hal ini berdampak langsung pada efektivitas serta keberlangsungan program yang ditujukan untuk anak jalanan, sehingga sering kali tujuan jangka panjang kesejahteraan anak tidak bisa tercapai secara maksimal.

Salah satu masalah utama adalah kekurangan sumber daya, mencakup sumber daya manusia, dan anggaran, serta fasilitas yang mendukung. Jumlah pekerja sosial yang ada sering kali tidak memadai jika dibandingkan dengan banyaknya anak jalanan yang membutuhkan layanan, membuat proses pendampingan dan intervensi sosial menjadi kurang mendalam dan berkesinambungan. Selain itu, terbatasnya dana menyebabkan program untuk menangani anak jalanan cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Utama dan Gorda (2025) menekankan bahwa kurangnya sumber daya adalah hambatan terbesar dalam penerapan kebijakan penanganan anak jalanan di tingkat lokal, terkhusus dalam mencapai anak secara menyeluruh dan terus-menerus.

Tantangan selanjutnya adalah minimnya koordinasi serta sinergi antar institusi yang terlibat dalam penanganan anak jalanan. Proses ini melibatkan berbagai pihak, seperti dinas sosial, institusi pendidikan, lembaga kesehatan, organisasi non-pemerintah, serta komunitas masyarakat. Namun, di lapangan, kerjasama antar institusi seringkali berlangsung secara separatis dan tidak terintegrasi. Alhasil, program-program yang dilaksanakan cenderung saling tumpang tindih, tidak selaras, atau bahkan bertentangan satu sama lain. Sari, Meriyanto, dan Laratmase (2025) menunjukkan bahwa lemahnya sinergi antar lembaga menyebabkan layanan kesejahteraan sosial bagi anak jalanan menjadi terpecah-pecah dan kurang mampu memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh.

Selain aspek kelembagaan, tantangan dalam penerapan pendekatan kesejahteraan sosial juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Stigma negatif yang ada di masyarakat mengenai anak-anak yang hidup di jalan masih sangat kuat dan berdampak pada proses reintegrasi sosial mereka. Anak jalanan sering kali dipandang sebagai gangguan bagi ketertiban umum, yang menyebabkan mereka mengalami penolakan dan diskriminasi. Situasi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental anak, tetapi juga menghambat efektivitas program rehabilitasi serta pemberdayaan. Menurut Yusuf (2025), stigma sosial dan budaya tertentu berkontribusi terhadap perilaku anak jalanan dan juga bagaimana masyarakat merespons kehadiran mereka.

Di sisi lain, nilai-nilai budaya yang menganggap bahwa anak bekerja adalah bagian dari strategi bertahan hidup keluarga turut memperkuat keberlangsungan fenomena anak jalanan.

Dalam situasi kemiskinan, banyak keluarga menganggap bahwa melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi adalah hal yang normal, bahkan dianggap sebagai suatu kebutuhan. Ini menunjukkan bahwa penanganan anak jalanan tidak cukup hanya menargetkan anak sebagai individu, melainkan juga harus menyasar perubahan dalam pola pikir keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan kesejahteraan sosial perlu dipadukan dengan edukasi sosial serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak dan pentingnya perlindungan sosial.

Dengan demikian, tantangan dalam pelaksanaan pendekatan kesejahteraan sosial menyoroti pentingnya penguatan sistem secara komprehensif. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, koordinasi antar sektor yang baik, serta perubahan dalam sikap sosial masyarakat, upaya untuk menangani anak jalanan berpotensi tidak berkelanjutan. Pendekatan kesejahteraan sosial harus dikembangkan terus-menerus dengan cara yang adaptif untuk dapat menyikapi kompleksitas masalah anak jalanan dalam konteks sosial yang terus berubah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis literatur dan diskusi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di jalanan, dari sudut pandang kesejahteraan sosial, adalah kelompok yang rentan dan menghadapi kegagalan dalam memenuhi hak-hak fundamental mereka akibat ketidakadilan dalam sistem sosial. Keberadaan mereka bukanlah sekadar hasil dari keputusan individu, tetapi merupakan cerminan dari masalah struktural yang meliputi kemiskinan, lemahnya peran keluarga, keterbatasan dalam akses ke layanan sosial, serta kurangnya perlindungan sosial yang memadai. Dengan demikian, masalah anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks dan multidimensi.

Pendekatan kesejahteraan sosial untuk menangani anak jalanan memerlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang meliputi tindakan pencegahan, pengobatan, rehabilitasi, dan pemberdayaan. Pendekatan ini menekankan bahwa intervensi yang hanya bersifat sementara atau material tidak akan cukup untuk secara signifikan mengubah keadaan sosial anak jalanan. Memenuhi kebutuhan psikososial, memperkuat hubungan keluarga, serta menyediakan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi adalah elemen-elemen penting dalam mencapai kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Para pekerja sosial memegang peranan penting dalam menjalankan pendekatan kesejahteraan sosial tersebut. Dengan berfungsi sebagai pendamping, fasilitator, dan advokat, pekerja sosial berperan dalam membangun hubungan yang manusiawi, menghubungkan anak-anak dengan sumber daya sosial, serta memperjuangkan hak-hak anak jalanan dalam kebijakan yang ada. Namun, efektivitas peran ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya koordinasi antar lembaga, serta adanya stigma sosial yang kuat terhadap anak jalanan.

Mengacu pada kesimpulan sebelumnya, pemerintah diharapkan untuk memperkuat kebijakan yang menangani fenomena anak jalanan dengan pendekatan yang berfokus pada kesejahteraan sosial dan hak-hak anak. Upaya pencegahan harus dimulai dari lingkungan keluarga dan komunitas, disokong dengan anggaran yang konsisten. Selain itu, perlu ada peningkatan kerja sama lintas sektor antara pemerintah, lembaga sosial, organisasi masyarakat, serta komunitas lokal, agar strategi penanganan anak jalanan dapat diterapkan secara menyeluruh tanpa adanya tumpang tindih. Memperkuat peran serta kapasitas pekerja sosial adalah langkah krusial yang memerlukan penambahan tenaga profesional dan pelatihan terus-menerus, terutama dalam hal psikososial, advokasi, dan pemberdayaan bagi anak-anak. Pada sisi lain, pendekatan yang berorientasi pada keluarga dan komunitas harus dioptimalkan untuk memperkuat pengasuhan dan membangun lingkungan sosial yang mendukung keberlanjutan intervensi. Akhirnya, usaha untuk mengubah pandangan masyarakat melalui pendidikan publik dan kampanye sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengurangi stigma terhadap anak jalanan dan mendukung reintegrasi sosial mereka dengan cara yang lebih inklusif dan bermartabat.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam serta penghargaan kepada semua individu dan instansi yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pelaksanaan dan penyelesaian studi ini. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Kesejahteraan Sosial, atas dukungan dalam bidang akademis, penyediaan fasilitas, serta akses ke berbagai referensi ilmiah yang sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian.

Penulis juga mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Muh. Syahrur, S. Sos., M.Si. , dosen pengampu mata kuliah Mitigasi Bencana Kesejahteraan Sosial, atas bimbingan, arahan, dan saran yang sangat membangun selama proses pembelajaran dan penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis ingin berterima kasih kepada para peneliti dan penulis karya ilmiah yang dijadikan referensi, serta kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, berdiskusi, dan berbagi ide sepanjang proses penelitian. Semua kontribusi tersebut sangat berarti dalam mendukung penyelesaian penelitian ini dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Agustina, d. (2025). Kehidupan anak jalanan dan evaluasi model penanganannya: studi kritis terhadap pendekatan kebijakan sosial anak jalanan. *Jurnal pendidikan sosiologi undiksha*.

Angger zahrotun nur hidayah, anisa herawati, latifah retno sari, ririn novia zulfatur rohman, & sisya nabila mukriyati. (2022). Praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas peduli anak jalanan di kota bekasi. *Pekerjaan sosial*.

Apriyadi, a. (2024). Implementasi bimbingan individu bagi anak jalanan melalui program patroli wilayah sosial oleh dinas sosial dan pemberdayaan masyarakat desa provinsi kepulauan bangka belitung. *Counselle| journal of islamic guidance and counseling*.

Darmayanthi, n. R., & kurniawan, b. (2021). Implementasi program kesejahteraan sosial anak (pksa) untuk anak jalanan di jakarta timur. *Publika journal.*

Darmody, r. (2023). Street children: social exclusion and the importance of social welfare services. *International journal of child and youth care work.*

Fitriani, n. S., achdiani, y., & nastia, g. I. P. (2022). A brighter future: innovative initiatives to empower the potential of street children. *Familyedu: jurnal pendidikan kesejahteraan keluarga*.

Hasanah, n., & karimah, f. (2024). Addressing street children, vagrants, and beggars through the role of community social workers in yogyakarta a practical and theoretical approach. *Welfare: jurnal ilmu kesejahteraan sosial*.

Kamila hesti, danil, e., & zurnetti, a. (2025). Implementation of legal and social assistance for street children victims of sexual exploitation in padang city from the perspective of legal sociology. *El-hadhanah : indonesian journal of family law and islamic law*.

Rachmawati, v., & faedlulloh, d. (2021). Dynamics of policy implementation for street children social welfare problems. *Journal of political issues*.

Sari, b. G. M., meriyanto, & laratmase, a. J. (2025). Analysis of social welfare services for street children. International journal of society reviews.

Soetji, a. (2016). Analisis masterplan penanganan anak jalanan. *Jurnal penelitian kesejahteraan sosial – kemensos.*

Trisardhana, c., ratnawati, s., & nurany, f. (2023). Evaluasi rehabilitasi sosial bagi anak jalanan di unit pelaksana teknis daerah kampung anak negeri kota surabaya. *Jurnal publik*.

Utama, p. N., & gorda, e. S. . (2024). Implementation of street children handling strategies by the social services department of mataram city. *Eduvest - journal of universal studies*.

Wahyuni, n. I., prajanti, s. D. W., & alimi, m. Y. (2018). Social action of street children to sustain their life in pati regency. *Jess (journal of educational social studies)*.

Yusuf, y. (2023). Perilaku anak jalanan dalam konteks budaya: sebuah studi tentang kehidupan komunikasi anak jalanan dalam masyarakat khas indonesia. *Jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini*.